

JALAN BAKTI DALAM UPAYA INKULTURASI INJIL KRISTUS DI TENGAH MASYARAKAT TIONGHOA KRISTEN DI INDONESIA

Yohanes Suryadi

| Graduate Student
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

The ethics of 'homage' and its practice in the Chinese tradition is centered around the ethics of the family, but in Indonesia it might have been tainted by the ideological and political interests of the exploiting rulers. As a consequence, the various ethical-familial dimensions of a noble homage-ethics could have been manipulated as well and become a means for subtle ideological-religious oppression. The political-ideological content of homage-ethics that has been deviated into ideological homage needs to be shown to the Chinese people in Indonesia, so that they may respond critically to the homage-tyranny that creates the slave mentality, which sometimes is tucked into the collective unconsciousness. The exploiting homage ideology in the Chinese culture might be replaced with Jesus Christ's 'homage theology', which is liberating and transforming. The perfect homage act of Christ on the cross is theocentric, but it brings the grace of redemption with its total and transcendental implication, and it has the power to give birth to a 'new human being' free from interhuman exploitation, idolatry, immorality, and injustice.

Keywords:

Christianity • homage-ethics • Chinese people in Indonesia • Gospel • inculturation • homage-theology • transformation

Introduksi

Secara biblis kristiani, manusia diciptakan menurut “gambar dan rupa Allah”¹ yang kodratnya adalah penyembah Allah yang sejati, namun setelah keberdosaannya manusia mendistorsi spiritualitas dan imortalitasnya dengan buah pengetahuan baik dan buruk. Pengetahuan ini mendatangkan mortalitas dalam dirinya, sehingga dalam kejatuhan dan otonominya, manusia tidak dapat lagi menggenapi tujuan hidupnya yang ultim.² Manusia yang tercabik oleh dualitas inheren mortalitas-imortalitas ini selamanya terusir dari Firdaus yang semula menumbuhkan ‘Pohon Kehidupan’ baginya, sehingga kelak sepanjang sejarah pengembaraannya di atas bumi, muskil bagi manusia yang telah teralienasi dari ‘sumber kehidupan’ untuk kembali memetik serta memakan buah imortalitas. Karena itu, seluruh hidup kemusafiran manusia di atas dunia seumpama hiruk-pikuk panggung sandiwara, yang ternyata adegan akhirnya memainkan skrip tragis yang sama: kematian³ seluruh aktornya.

Manusia dalam keterlemparannya di atas dunia yang menggelisahkan masih terus dicekam oleh kecemasan⁴ mendalam akan kemungkinan keterjerumusannya ke dalam lubang hitam kematian di balik layar, yang tidak terbatalkan, tidak berkepastian, dan tidak berkesudahan. Meskipun terpojokkan oleh pelbagai keniscayaan yang dapat melumpuhkannya, sebagai “gambar Allah” yang dibekali seperangkat potensi mental untuk mentransendensi diri atas pelbagai situasi hidup – yakni kapabilitas mental yang memungkinkan dirinya mencandra segenap aspek kesehariannya dan bahkan kematiannya secara mendalam dan hakiki – sehingga ia menyembulkan penyingkapan Ada-nya yang menjadi sumber nilai-nilai, dan berimplikasi memicu corak pemahaman serta penghayatan hidup yang otentik⁵.

Manusia yang otentik secara bebas mendekati erat kecemasan dasarnya,⁶ dan berkontak langsung dengan Ada-nya, bahkan berurat-berakar dalam Ada-nya, sehingga kesadaran transendentalnya segera menyeruak menyingkapkan hakikat dunia dan dirinya secara langsung, transparan, dan personal. Ditengarai bahwa kebudayaan-kebudayaan yang halus memiliki ventilasi estetis religius yang mendukung olah rasa cemas ini secara antisipatif-konstruktif, dengan tingkat persistensinya yang terbatas. Dalam rutinitas kehidupan manusia dapat terjadi pemilihan sikap dasar yang sebaliknya, yaitu sikap yang diambil oleh manusia yang inotentik, yang dengan kehendak bebasnya memilih untuk menghindari,

menyelubungi, merepresi, dan menyembunyikan kecemasan dasarnya. Hal itu melalui pelbagai mediasi yang artifisial dan temporal,⁷ yang utamanya menenggelamkan atau melarutkan manusia ke dalam tirani rutinitas (banalitas hidup keseharian) baik melalui perangkat yang dianggap profan maupun yang disebut sakral, dan akhirnya mengasingkan manusia dari kemungkinan perjumpaan dengan Adanya. Ditengarai bahwa kebudayaan kebudayaan yang kasar cenderung memanipulasi perangkat sosial budaya agamanya untuk memasifikasi jeritan dan luapan kecemasan dasarnya manusia menjadi kasus objektif yang impersonal.

Orang Tionghoa Kristen di Indonesia dapat dipandang sebagai “gambar Allah” paradoksal, yang mewarisi etos bakti sekaligus mengamini etos Kristen, namun tetap dituntut menyikapi ‘kecemasan dasarnya’ secara otentik dalam konteks Gereja di Indonesia. Saya akan membahas beberapa masalah yang berkaitan dengan: (a) latar belakang dan pewarisan budaya ‘bakti’ dalam masyarakat Tionghoa Kristen, (b) perbenturan etos Kristen dan etos bakti dalam konteks Gereja di Indonesia, dan (c) alternatif solusi yang inkulturatif untuk menuju masyarakat Tionghoa Kristen yang otentik, liberatif, dan transformatif.

Latar Belakang Budaya Bakti serta Muatan Ideologisnya

Etos bakti⁸ diklaim telah dipraktikkan para pemimpin Tiongkok purba sejak era kaisar mitologis, yang kiprah baktinya konon dijadikan model paradigmatik oleh para raja Tiongkok yang kenamaan⁹ di sepanjang ribuan tahun sejarahnya. Itu berlangsung sampai dengan kiprah politis-ideologis pemimpin negara Tiongkok modern di abad ke-20¹⁰ yang tampaknya secara deliberatif mereproduksi tindakan primordial-mitis para kaisar mitologis¹¹, yakni: jalan-bakti dan laku-bakti.¹²

Etos bakti adalah arketipe¹³ warisan budaya Tiongkok yang arkaik sekaligus futuristik, yang berdaya cipta untuk mengejawantahkan dirinya secara repetitif dan transhistoris. Sebabnya ialah pada dasarnya arketipe bakti itu merupakan isi ketidaksadaran-kolektif¹⁴ yang secara umum dimiliki masyarakat Tionghoa, baik mereka yang mengemban budaya konfusianis maupun mereka yang tidak memegang konfusianisme.

Berdasarkan perspektif seorang pakar konfusianis Kristen¹⁵, karakteristik utama etos bakti yang berkembang dalam kebudayaan Tiongkok dapat diringkaskan sebagai berikut.

- a. Jalan-bakti atau *xiao dao* pada dasarnya adalah kebenaran ultim di tengah semesta kosmos ini. Dari perspektif filsafat, jalan-bakti dapat dipandang sebagai dasar ontologis dari kosmos; tapi dari perspektif religius, dapat dipandang sebagai Al-Khalik atau Shang Di.¹⁶
- b. Jalan-bakti atau *xiao dao* adalah fitrah-ilahi yang secara intrinsik terpancang dalam hati nurani manusia sebagai titah-illahi atau Tian Li.¹⁷
- c. Laku-bakti atau *xiao xing* dilaksanakan selaras dengan strata dan status individual para pengembannya, dalam konteks sistem sosial-politik yang bersangkutan.¹⁸
- d. Laku-bakti atau *xiao xing* idealnya dilakukan dengan memprioritaskan kebenaran tertinggi dan moralitas termulia di atas relasi kekeluargaan dan kekerabatan.¹⁹

Etos bakti dan inti pemikirannya itu, dalam rentang perjalanan sejarahnya, telah dipandang sebagai pilar penopang negara,²⁰ yang meragi dalam alam bawah sadar rakyat Tiongkok. Kemudian, dalam skala mikro maupun makro, ia menyeruak kembali di tengah kesehariannya sebagai ideal metafisis yang mewarnai filosofi moralitas religiusitas, serta menjadi batu bata yang membangun struktur sosial-politik-ideologis, yang akhirnya menentukan arah perjalanan sejarah mereka.²¹ Etos bakti yang telah berurat-berakar dalam sanubari atau alam bawah sadar kolektif rakyat Tiongkok, oleh para penyandanginya, baik melalui jalur diplomatik²² antarnegara maupun jalur bisnis biasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dalam rentang waktu yang cukup panjang turut dibawa masuk ke pelbagai wilayah di seluruh pelosok Nusantara.

Para pendatang dari Tiongkok itu menjadi penetap di tengah penduduk Indonesia lainnya, namun dalam rentang proses asimilasi sosio-kulturalnya yang singkat, mereka alamiahnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, masih akan mengekspresikan ‘etos-bakti yang asalnya terpendam dalam alam bawah sadar kolektifnya itu’ di tengah rutinitas arus hidup keseharian. Biasanya, dengan atau tanpa rencana, mereka akan mentransmisikan etos-bakti itu kepada keturunannya yang sudah lahir di Indonesia, melalui proses penginternalisasian seluk-beluk ide jalan-bakti itu sebagai sebuah imperatif-kategoris dalam sanubari anak-cucunya.

Secara praktis ini dilestarikan oleh keluarga keturunan Tionghoa melalui tradisi atau ritus penyembahan roh para leluhur.²³

Pewarisan Budaya Bakti dalam Masyarakat Tionghoa Kristen di Indonesia

Sebenarnya ritus penyembahan-penghormatan kepada roh nenek moyang atau roh para leluhur adalah sebuah arketipe yang secara umum dilakukan pelbagai suku bangsa di dunia, bahkan masih dipraktikkan secara luas oleh sebagian besar orang Kristen di Asia dan Afrika.²⁴ Oleh karenanya, ritual ini dalam arti tertentu dapat disebut sebagai sebuah ritus agamawi yang bersifat universal,²⁵ yang bukan saja dipraktikkan kalangan masyarakat primitif, tapi juga ditemukan pada pelbagai kelas masyarakat terdidik, dengan berbagai bentuk modifikasi ritual yang diselaraskan dengan konteks zamannya.²⁶

Ritus penyembahan-penghormatan kepada roh nenek moyang atau roh para leluhur dari sebuah keluarga atau klan tertentu, dalam proses sejarahnya, sering diintegrasikan ke dalam kultus penyembahan klaster leluhur atau pahlawan mitologis masyarakat lokal-tribalnya yang lebih luas.²⁷ Karenanya, kultus keluarga atau klan itu dapat bermetamorfosis menjadi elemen integral kultus kolektif, yang ditopang oleh pelbagai warisan etis spiritual komunitasnya, baik yang bersifat mitis maupun historis, yang terpancang dalam jantung kehidupan masyarakat dengan vitalitasnya yang relatif permanen. Ritus penyembahan leluhur beserta wawasan dunianya itu, pada tataran personal, biasanya melalui pendidikan keluarga, diinternalisasikan menjadi sebuah imperatif kategoris dalam sanubari, dan pada tataran sosial, melalui rutinitas ritus kultural-religius terberi, akan diinkorporasikan dan diekspresikan kembali sebagai sebuah kultur integratif yang suportif dan protektif bagi kehidupan masyarakat.

Secara natural, masyarakat keturunan Tionghoa yang telah bermukim lama di Indonesia juga masih mewarisi arketipe bakti yang asalnya dari para leluhurnya di Tiongkok. Kini dalam konteks yang baru arketipe ini masih memberi inspirasi etis religius bagi mereka, baik dengan konsep-bakti yang lengkap atau tidak lengkap, baik dengan laku-bakti yang konsisten atau inkonsisten. Ini mendorong mereka untuk secara terbuka ataupun tertutup mempraktikkan kembali ritus penyembahan leluhur yang lekat dengan elemen kultural-leluhurnya, sehingga ritus penyembahan ini bisa

membentuk sikap mental-kultural yang relatif eksklusif. Hal itu secara sosio-kultural dan sosio-politis dapat memancing benturan nilai ultim dan kultur lokal tempat mereka menetap di Indonesia.²⁸

Etos-bakti sebagai arketipe yang diwarisi orang Tionghoa di Indonesia, dalam perjalanan sejarah leluhurnya berfungsi sebagai sebuah kultur integratif, yang terutama memandu berbagai aspek kehidupan masyarakat Tionghoa dengan seperangkat wawasan dunia tertentu yang disebut sebagai 'Jalan Bakti',²⁹ yang ikhtisarnya termuat dalam 'Klasika Bakti'.³⁰ Esensinya berkaitan dengan pengelaborasi dan pendefinisian 'Konsep Bakti'³¹ serta pengaplikasian berbagai kategori 'Laku Bakti'³² dalam konteks keluarga³³ dan masyarakat Tionghoa di negeri Tiongkok.³⁴ Akan tetapi, kini dalam situasi baru masyarakat Tionghoa di Indonesia, arketipe etos-bakti yang semula berkaitan dengan tindakan primordial mitis para kaisar Tiongkok kuno itu telah kehilangan konteks aslinya, sehingga 'laku-bakti yang asali itu' akan menjadi irelevan dalam konteksnya yang baru di Indonesia. Karenanya, pelaksanaan ritus bakti secara harafiah, eksklusivistis, dan membuta oleh sebagian warga Tionghoa di Indonesia bisa jadi justru memperlihatkan sikap hidup yang anakronistik, irelevan, dan inotentik. Oleh karena itu, masyarakat dan keluarga Tionghoa di Indonesia yang alamiahnya mewarisi arketipe etos-bakti sebagai 'isi bawah sadar kolektif leluhurnya' perlu memiliki sikap reflektif-kritis atas etos-bakti, agar diberi hikmat yang memadai untuk dapat mentransformasikan isi-lama bawah sadar kolektifnya dengan muatan bawah sadar kolektif yang baru. Muatan baru ini diharapkan memuat etos-baru yang juga mencetuskan tindakan mitis paradigmatis baru, yang secara religius lebih otentik, dan secara etis juga lebih relevan serta kontekstual, di tengah interaksinya dengan masyarakat religius di Indonesia.

Ditinjau dari perspektif sosio-historis dan sosio-kulturalnya, sebagian warga keturunan Tionghoa di Indonesia, secara intuitif dan praktis telah berupaya untuk mentransformasikan 'etos-baktinya' dengan 'etos-baru' yang dianggap lebih otentik. Akan tetapi, di dalam prosesnya pendakuan 'etos-baru' itu tidak mudah. Sebagian warga keturunan Tionghoa itu, didorong oleh tuntutan subjektif-religius maupun tuntutan objektif, berupaya meninggalkan warisan etos-baktinya, dan karenanya mereka mengambil sikap asimilatif, baik moderat maupun radikal, terhadap pelbagai religi, kebudayaan, dan kearifan lokal yang hidup di Indonesia.

Muatan lokal ini dianggap dapat menjadi sumber etos-baru yang lebih otentik, untuk menggantikan etos-bakti dengan etos-baru yang dipetikanya dari sistem kepercayaan atau religi arus utama di Indonesia.³⁵

Tindakan asimilatif sebagian warga keturunan Tionghoa di Indonesia, dalam kerangka pencarian dan pendakuan etos-baru yang lebih otentik tampak mulia, namun dalam perjalanan dan pengalaman batiniahnya dengan religi yang baru itu, mereka masih mendapati bahwa nilai ultim religi dan etos-baru yang diinternalisasikan itu dihayati sebagai jalan-baru bersifat absolutis dan represif atas nilai ultim etos-bakti. Sementara itu, etos-baru belum menjadi arketipe yang dapat berfungsi seperti lokomotif spiritual yang menuntun kejiwaan dalam berbagai dimensi dan tataran batinnya. Oleh karenanya, ditilik dari perspektif psikologis-religius, tampaknya penerimaan formal dan personal atas tuntutan sebuah religi baru beserta segenap etos-barunya tidak bisa dengan segera membuat etos-baru itu berfungsi seperti 'arketipe baru' dalam alam ketidaksadaran kolektifnya. Etos baru itu di tatar kesadaran atau tatar ketidaksadaran juga belum mampu menghapuskan berbagai elemen arkaik arketipe bakti yang telah diwarisinya.

Jadi, berdasarkan kiprah dan pengalaman beragama itu dapat diasumsikan bahwa pertemuan intrapsikis antara religi-baru beserta etos-barunya dengan arketipe-bakti beserta etosnya yang telah berakar dalam ketidaksadaran kolektif warga Tionghoa di Indonesia tidak bisa dipandang sebagai sebuah proses sosio-kultural atau dinamika internal-psikologis sebuah peristiwa pindah keyakinan agama saja. Proses itu perlu dilihat sebagai peristiwa eksistensial-religius yang mendalam, yang melibatkan proses transformasi dan transposisi arketipikal dunia ketidaksadaran kolektif warga Tionghoa di Indonesia. Proses transformasi dan transposisi radikal itu bukan sebuah peristiwa psikis yang simplistik, namun sebuah peristiwa religius spiritual yang bersifat kompleks, dipenuhi persoalan yang masih dilematik dan antagonistik.

Perbenturan Etos Kristen dan Etos Bakti dalam Konteks Gereja di Indonesia

Ditinjau dari perspektif sosio-historis dan kultural, sebagian warga masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia memilih menganut agama Kristen Katolik atau Kristen Protestan. Mereka dengan tulus berupaya

mengadaptasikan diri dengan kultur integratif yang melekat dalam agama Katolik dan Protestan. Ditengarai bahwa proses transisional arketipe etos-bakti yang lama ke arketipe etos-Kristen yang baru melibatkan proses transformasi total dunia ketidaksadaran kolektif subjek, yang secara alamiah memprasyaratkan adanya mediasi ‘kebenaran ultim’ yang memiliki kapabilitas intrapersonal-transendental, yang berfungsi mentransformasikan dan mentransposisikan alam bawah sadar kolektif subjek. Dengan mediasi itu, subjek dimampukan menelisik jejak-jejak arketipe mitis-primordial bakti yang terpendam dalam sanubarinya, dan secara sadar mereksa-ulang arketipe-lama dengan kebenaran ultim kristiani yang baru. Dengan demikian arketipe itu dilahirkan kembali sebagai arketipe kristiani yang lebih otentik dan relevan dengan konteks kehidupan gereja Kristen.

Ditengarai bahwa sebagian warga Tionghoa Kristen di Indonesia, meskipun bertekad menjadi sosok manusia Kristen yang otentik, mungkin belum mengalami transformasi total di alam ketidaksadaran kolektifnya, sehingga masih mengalami pelbagai konflik intrapsikis yang kompleks, oleh karena adanya dualitas imperatif kategoris dalam hatinya. Pasalnya, di satu sisi subjek mengakui kebenaran ultim dari etos bakti yang tradisional, yang *elan vital*-nya masih terpendam di lorong bawah sadar kolektifnya, yang secara insidental dapat menyeruak ke permukaan alam sadarnya sebagai seruan ‘imperatif-kategoris bakti’ yang bercorak konservatif, defensif dan subversif.³⁶ Di sisi lain, subjek dalam kekiniannya sebagai pemeluk agama Kristen yang relatif baru mungkin belum memiliki waktu yang memadai untuk mengendapkan nilai ultim kristiani dalam hidup kesehariannya sebagai kekuatan spiritual penentu yang tunggal dan radikal. Oleh karena itu, meskipun subjek sudah mencoba memarjinalkan seruan etos-bakti sebagai imperatif kategoris bakti dalam hatinya, suara imperatif kategoris kristiani belum menjadi penentu tunggal yang memiliki supremasi total atas imperatif kategoris bakti. Karenanya, bisa muncul kegamangan imperatif kategoris dalam sanubari orang Tionghoa Kristen yang membawa implikasi lanjutan logis, yaitu sikap indifferen pada supremasi nilai religiusitas dan etis.³⁷

Sebagian warga Tionghoa Kristen di Indonesia yang mengalami konflik intrapsikis dan kegamangan eksistensial yang antagonistik itu mudah terjebak dalam sikap indifferensisme religius, yang logisnya dapat

memunculkan ekses anonimitas diri yang egoistik serta oportunistik.³⁸ Oleh karena itu, tatkala dihadapkan pada momen pemilihan eksistensial religius yang menuntut keberanian untuk mengakui satu kebenaran ultim tertentu, sebagian lebih memilih intrik loyalitas-ganda sebagai prinsip. Dalam situasi sosial-kultural tertentu, meskipun bertentangan dengan imperatif-kategoris kristiani, mereka bisa jadi memberikan loyalitas pada ‘agama leluhur’ agar komunitas Tionghoa yang lebih luas tidak menempelkan stigma ‘pelaku dosa-kultural’ kepadanya.³⁹ Dalam situasi sosio-religius yang lain, meski berlawanan dengan imperatif-kategoris etos-bakti, mereka bisa jadi tetap menunjukkan loyalitasnya kepada ‘agama-Kristen’ agar gereja Kristen tidak menempelkan stigma ‘pelaku dosa-teologis’ kepadanya.⁴⁰

Warga Tionghoa Kristen di Indonesia yang telah terkondisikan oleh intrik loyalitas-ganda yang bercorak inter-manipulatif ini, jika masih berhasrat untuk bermain dengan kondisi mental yang relatif nyaman, karena sifat intrik itu sendiri dituntut untuk menampik prinsip akuntabilitas dan integritas moral. Ekses negatifnya justru ialah berkontradiksi dengan kebenaran ultim yang dikandung dalam etos-bakti maupun etos-Kristen, yaitu memaksa para pelakunya masuk ke lubang hitam nihilisme, yang akan menghilangkan kebermaknaan hidup.

Merujuk pada pengalaman keterpasungan warga Tionghoa Kristen di Indonesia pada dualitas imperatif kategoris yang melahirkan intrik loyalitas ganda, diperlukan kemauan membangun masa depan yang penuh pengharapan, melakukan pemilihan modus eksistensi religius yang radikal, yang terutama mendorong mereka untuk memanunggalkan dirinya dengan sumber kebenaran ultim kristiani yang liberatif dan transformatif. Dengan demikian mereka dapat dimampukan untuk membangun kapabilitas transendental dalam dirinya, dan memanfaatkan segenap potensi dan kekuatan transendentalnya, untuk merontokkan kerak nihilisme yang pernah menutupi lapisan kesadaran. Secara positif, diperlukan usaha mentransformasi dan mentransposisi arketipe lama yang sudah irelevan dan inotentik menuju arketipe kristiani yang modus operandinya lebih otentik dan kontekstual. Diharapkan arketipe kristiani ini dapat menjadi ‘sumber mata air spiritual’ yang terus memancarkan inspirasi kreatif untuk membangun manusia Kristen Indonesia yang memiliki pola hidup berkeluarga, menggereja, dan bermasyarakat yang otentik.

Para rohaniwan, misionaris, dan teolog Katolik maupun Protestan yang terpanggil untukewartakan Injil Kristus di tengah warga masyarakat Tionghoa di Indonesia, yang mewarisi arketipe tertentu dalam etos-bakti, perlu memahami seluk-beluk yang berkaitan dengan kebenaran ultim etos-bakti, menggali dan mengenali pelbagai problema yang berkaitan dengan warga Tionghoa Kristen baru yang mungkin masih terpasung oleh dualitas imperatif kategoris. Oleh sebab itu, saya mencoba menyampaikan beberapa pandangan alternatif yang berkaitan dengan upaya inkulturasi Injil Kristus di tengah konteks masyarakat Tionghoa di Indonesia.

Memahami Etos-Bakti sebagai Arketipe dan Kebenaran Ultim

1. Para rohaniwan Kristen perlu memahami etos-bakti sebagai sebuah arketipe yang terpendam dalam ketidaksadaran kolektif seluruh rakyat Tiongkok, yang nilainya sudah dikenal sejak zaman Tiongkok purba sampai Tiongkok modern. Meskipun substansi arketipe bakti sebagai tindakan paradigmatik mitis para kaisar mitologis Tiongkok tidak berubah, namun sepanjang sejarah Tiongkok, atribut dan modus etos-bakti itu mengalami berbagai perubahan bentuk yang sejalan dengan perubahan *elan-vital* zamannya.

Pada era dinasti sebelum kekaisaran Qin, sekitar 214 SM,⁴¹ berbagai muatan etos-bakti dikodifikasikan menjadi klasika konfusianisme yang bernama ‘kitab bakti’,⁴² yang di kemudian hari menjadi sumber acuan ‘laku bakti’ yang kanonik bagi seluruh rakyat Tiongkok.

- a. Pada zaman Tiongkok kuno, secara etimologis piktograf *xiao* 孝 menunjukkan bahwa laku-bakti terutama mengacu pada perlakuan anak laki-laki atau perempuan yang baik terhadap kedua orangtuanya,⁴³ yang memprasyaratkan adanya kedekatan emosional antarpribadi yang memiliki relasi kekerabatan sedarah dan memprasyaratkan adanya sistem perkawinan suami-istri yang berpusat pada keluarga inti.⁴⁴ Laku-bakti ini kemudian diperluas, sehingga isinya tidak terbatas pada sikap etis anak terhadap kedua orangtuanya, namun juga mencakup pewarisan etos hidup leluhur oleh anak-cucu, serta korelasi laku bakti dengan penyelenggaraan ritual kedukaan.⁴⁵
- b. Etos-bakti memiliki aspek filosofis yang menekankan muatan ideologis ‘laku-bakti’, antara lain (1) secara ideologis, laku-bakti dikategorisasi sebagai moralitas, (2) secara ideologis, laku-bakti memprasyaratkan

- hierarki sosial tertentu, dan (3) secara ideologis, laku-bakti berkaitan langsung dengan kepentingan politik, ketika ‘laku-bakti’ dipakai sebagai instrumen etis untuk menjaga status quo penguasa politik.⁴⁶
- c. Etos-bakti menekankan laku-bakti sebagai parameter penatalayanan yang didasarkan pada relasi konsanguinal vertikal, yang menekankan (1) laku-bakti dipraktikkan dengan membina sikap hormat terhadap kaum kerabat senior yang sedarah, (2) laku-bakti berkaitan dengan perilaku-etis anak yang tidak mau mempermalukan martabat orangtuanya, (3) laku-bakti juga berkaitan kesediaan anak untuk merawat orangtua saat mereka mulai lanjut usianya dan saat mereka berpulang.⁴⁷
 2. Para rohaniwan perlu memahami ‘klasika bakti’ sebagai kitab panduan yang sarat ideologi, yang memakai dimensi etis kodrati dan dimensi religius adikodrati sebagai perangkat moral individual yang tampaknya dilaksanakan secara otonom, namun sejatinya merupakan rekayasa moral yang bersifat heteronom, karena pelaksanaan bakti itu akhirnya diabdikan demi kepentingan politik sang penguasa.

Para rohaniwan perlu menyingkapkan bahwa ‘laku bakti’ mulia yang diatur dalam ‘kitab bakti’ sejatinya merupakan sebetuk ‘perbudakan ideologis’ penguasa yang terungkap dalam bentuk tatanan hierarkis penyembahan, yang menyembunyikan kepentingan politik para pemangku kekuasaan yang tidak adil secara turun-temurun. Pada akhirnya ‘laku-bakti’ menyebabkan rakyat yang ditempatkan pada hierarki ritual-bakti dan hierarki sosial-politik terbawah tereksplorasi sebagai korban perbudakan yang paling tertindas, karena rakyatlah yang dijadikan kerbau penggarap lahan para penguasa yang duduk pada hierarki kekuasaan. Penguasa sosial, politik, dan militer yang berjenjang tinggi dilanggengkan oleh laku-bakti rakyat kebanyakan yang menempatkan penghormatan dan kesetiaan ultim kepada para leluhur dan para penguasa.

Menginkulturasikan Injil Kristus ke tengah Masyarakat Tionghoa di Indonesia

Para rohaniwan perlu memaparkan bahwa sejatinya ‘laku-bakti’ yang asali dalam tradisi Tionghoa beririsan dengan perintah ‘hormat pada orangtua’ dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru Kristen, namun masih perlu dijelaskan kepada masyarakat Tionghoa di Indonesia hal-hal berikut.

- a. Etos-bakti dengan jalan-bakti dan laku-bakti dalam tradisi Tionghoa yang pusatnya ada pada 'etika keluarga' bisa jadi telah dicemari kepentingan ideologi dan politik para penguasa yang eksploitatif, sehingga pelbagai dimensi etis-kekeluargaan dari etos-bakti yang mulia dimanipulasi menjadi alat penindasan ideologis-religius yang halus. Korban penindasannya yaitu rakyat kebanyakan yang karena ketidaktahuannya akan proses penyimpangan nilai etis etos-bakti ikut terpasung oleh perangkat halus 'ideologi-bakti' versi penguasa. Perangkat ini dipropagandakan dan diterapkan secara masif di tengah masyarakat Tionghoa, dari zaman dulu hingga sekarang.
- b. Ideologi-bakti versi penguasa mengangkat segelintir penguasa yang menghalalkan segenap intrik manipulatif yang memperalat perangkat etis ritus religius bakti demi kepentingan yang bersifat nonreligius dan nonetis, serta menciptakan 'lautan massa pelaku-bakti yang bermental budak'. Oleh karena itu, muatan ideologis politis 'etos-bakti yang telah terdeviasi menjadi ideologi-bakti' perlu dipertunjukkan kepada warga masyarakat Tionghoa Indonesia, sehingga bisa mengkritisi 'tirani-bakti' yang membentuk mentalitas budak yang terkadang masih tersisip dalam ketidaksadaran kolektif.
- c. Dalam berbagai bentuk penatalayanan etis terhadap orangtua dan pribadi yang dituakan dalam keluarga, jika elemen ideologis eksploitatifnya telah dikikis habis, sikap etis dari etos-bakti akan sejalan dengan etos-Kristen yang liberatif dan transformatif. Praktisnya, 'ideologi-bakti' yang eksploitatif dalam kultur Tionghoa dapat diganti dengan 'teologi-bakti' Kristus yang liberatif dan transformatif. Argumentasi teologisnya: (1) laku-bakti yang berasal dari etos-bakti maupun ideologi-bakti tetaplah bersifat etis-antroposentris, sehingga *per se* tidak memiliki perangkat transendental untuk melepaskan pelakunya dari belenggu eksploitasi antarmanusia yang destruktif; (2) laku bakti Kristus yang sempurna di kayu salib bersifat teosentris, namun membawa rahmat penebusan yang berdampak total dan transendental, serta berdaya melahirkan 'manusia baru' yang bebas dari eksploitasi antarmanusia, idolatri, imoralitas, dan ketidakadilan.

Bibliography

- Berkoff, Louis. *Systematic Theology*. Grand Rapid, Michigan: WM.B. Errdmans Publishing Co., 1988.
- Ben Gen, Wan., (Ed). *Zhong Hua Xiao Dao Wen Hua*. Cheng Du: Ba Shu Shu She, 2001.
- Ch'ien, Ssu-ma. Nienhauser, William H., Jr. *The Grand Scribe's Records*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press, 1994.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Volume 3. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1985.
- Guo Qi, Yang. *Zhong Guo Ren De Dui Bian*. Taiwan: Gui Guan Tu Shu Gong Si, 1988.
- Hardiman, F. Budi. *Heidegger dan Mistik Kesebarian*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.
- Heidegger, Martin. *Being And Time*. New York: Harper & Row, Publishers, 1962.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Jian Guo, Liu. *Xian Qin Wei Shu Bian Zheng*. Xi An: Shan Xi Ren Min Chu Ban She, 2004.
- Liji, Liang. *Dari Relasi Upeti ke Mitra Strategis: 2000 Tahun Perjalanan Hubungan Tiongkok Indonesia*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2012.
- Min, Suh Sung. *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang*. Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo, 2001.
- Qun Zhong, Xiao. *Xiao Yu Zhong Guo Wen Hua*. Peking: Ren Min Chu Ban She, 2001.
- Semiun, Yustinus. *Teori-Teori Kepribadian-Psikoanalitik Kontemporer. Jilid 1*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013.
- Shi Ming, He. *Cong Ji Du Jiao Kan Zhong Guo Xiao Dao*. Peking: Zhong Jiao Wen Hua Chu Ban She, 1999.
- Susanto, P. S. Hary. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- Williamson, G. I. *Katekismus Singkat Westminster 1*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2006.
- Wijayanto, Eko. *Genetika Kebudayaan*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2012.
- Xue Fu, Kang. *Xian Qin Xiao Dao Yan Jiu*. Chang Chun: Ji Lin Chu Ban She, 2000.

Endnotes:

- 1 Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapid, Michigan: Baker Book House, 1985) 513, menuliskan bahwa ‘gambar Allah’ tersebut terpancang secara substansial, struktural, dan universal dalam diri manusia karena korelasinya dengan Allah, yang memampukan manusia mengandalkan fitrahnya yang terberi itu untuk menggenapi tujuan kehidupannya. Lihat juga Louis Berkoff, *Systematic Theology* (Grand Rapid, Michigan: WM.B.Eerdmans Publishing Co., 1988) 204-205, yang mengaitkan ‘gambar Allah’ dengan pengetahuan-kebenaran-kekudusan asali, spiritualitas, dan immortalitas. Bdk. dengan F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003) 79, yang menuliskan pandangan berbeda dua teolog di atas tentang fitrah manusia, bahwa “manusia adalah makhluk yang tidak memiliki inti di dalam dirinya; pusat itu kosong, seperti bawang merah hanya terdiri dari lapis-lapis tanpa biji.”
- 2 G. I. Williamson, *Katekismus Singkat Westminster 1* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2006) 1: “Tujuan utama manusia adalah untuk memuliakan Allah dan menikmati Dia selamanya.”
- 3 Martin Heidegger, *Being and Time* (New York: Harper & Row Publishers, 1962) 294, 303: “Death is something that stand before us—something impending” (294), “Death, as the end of Dasein, is Dasein’s ownmost possibility—nonrelational, certain and as such indefinite, not to be outstripped. Death is, as Dasein’s end, in the Being of this entity toward its end” (303). Bdk. F. Budi Hardiman, *op. cit.*, 88: “Kematian adalah zenith totalitas Ada *Dasein*, tapi persis pada titik itu pula *Dasein* kehilangan Ada-nya – suatu nadir ontologis, karena *Dasein* berhenti sebagai Ada-di dalam-dunia.”
- 4 Martin Heidegger, *ibid.*, 310: “Being-towards-death is essentially anxiety.”
- 5 F. Budi Hardiman. *op. cit.*, 80, “*Dasein* menjadi otentik jika membuka diri terhadap Ada-nya dengan mencandra kesehariannya secara mendalam. *Dasein* menjadi inotentik jika larut dalam keseharian menjadi *das Man*.”
- 6 *Ibid.*, 148-149, “... Heidegger mengambil rasa cemas sebagai ‘*grundstimmung*’ atau ‘suasa hati dasar’ karena dengan rasa cemas ini manusia sebetulnya kontak dengan eksistensinya, dengan Ada-nya. Kita secara positif mengatakan ‘kontak’. Tetapi Heidegger mengatakan secara negatif: ‘terhempas’, ‘terlempar’ ke dalam palung-palung eksistensinya sendiri, palung palung Ada-nya sendiri ... Ia (manusia) sendiri sebenarnya adalah palung tanpa dasar, *black-hole*.” Lih. pada 151, “Kebudayaan-kebudayaan yang halus dan tinggi mendukung rasa cemas itu... sedangkan kebudayaan-kebudayaan yang kasar tidak mendukung rasa cemas... kebudayaan-kebudayaan yang kasar cenderung membuat masifikasi semuanya.”
- 7 *Ibid.*, 153-154, “Jadi sebetulnya apa yang disebut tradisi, nilai-nilai, praksis, praktik-praktik—praktik perdukunan dan esoterisme termasuk didalamnya—adalah cara-cara untuk memahami ‘keterlemparan’ menurut Heidegger... mitos, simbol-simbol, juga termasuk agama... harus dianggap sebagai jawaban sementara dihadapan Ada *Dasein* dari manusia... Apa yang dikatakan oleh agama, perdukunan, semuanya *bisa* berfungsi sebagai pelarian kecemasan.”
- 8 Eko Wijaya, *Genetika Kebudayaan* (Jakarta: Penerbit Salemba Humaia, 2012) 9, 11, “Menurut Richard Dawkins, *meme* adalah unit kebudayaan yang dapat dipindahkan, dikomunikasikan, digandakan, dan diwariskan” (9) ... “Dawkins mencontohkan bahwa *meme* Tuhan berasosiasi dengan *meme* lainnya... *meme* institusi gereja... *meme* api neraka... (sedangkan) *meme* iman mengamankan kelangsungan *meme* ‘Tuhan’ (11). Jikalau iman dan Tuhan dapat dikategorisasikan sebagai *meme*, saya berpendapat bahwa ‘etos bakti’ juga dapat dikategorisasikan sebagai sebuah *meme*.”
- 9 He Shi Ming, *Menilik Jalan Bakti dari Perspektif Kristen-Cong Ji Du Jiao Kan Zhong Guo*

- Xiao Dao* (Peking: Zhong Jiao Wen Hua Chu Ban She, 1999) 5, dituliskan: “Dari kaisar Yao sampai kaisar Yi, dari kaisar Yi sampai Wen Wang, Wu Wang dan Zhou Gong, dapat dikatakan semuanya adalah anak yang berbakti (*you Yao er Yi, you Yi er Wen Wang, Wu Wang er Zhou Gong, ke wei wu yi er fei xiao zi*). Dicatat rinci oleh Ssu-ma Ch’ien—William H.Nienhauser, Jr. (Ed.) *The Grand Scribe’s Records* (Bloomington& Indianapolis: Indiana University Press, 1994) 1, 21, 55, yang mengulas kiprah lima kaisar mitologis dan raja-raja kenamaan dalam sejarah Tiongkok kuno dalam risalah ‘The Five Emperors’ (1), ‘The Hsia’ (21), ‘The Chou’ (55).”
- 10 Wan Ben Gen (Ed.), *Budaya Bakti Tiongkok-zhong hua xiao dao wen hua* (Cheng Du: Ba Shu Shu She, 2001) 15, dituliskan, “Presiden Jiang Ze Min menegaskan: ‘Kita berpegang teguh pada paradigma-legal dan sekaligus paradigma-moral dalam menata negara... maksud paradigma-moral adalah penerapan paradigma-bakti di mana penghormatan kepada orangtua menjadi landasan bagi patriotisme dan nasionalisme...?’” (*jiang ze min shu ji ti chu: wo men yao jian chi yi fa zhi guo’ tong shi ‘yi de zhi guo’... yao ba jing yang fu mu zuo wei ai zu guo ai ren min de ji chu*).
 - 11 Mircea Eliade, *Mitos Gerak Kembali yang Abadi: Kosmos dan Sejarah* (Yogyakarta: Ikon Terlitera, 2002) 5, “Pengulangan sadar atas sikap paradigmatis tertentu ini mengungkapkan ontologi yang asli.”
 - 12 Wan Ben Gen (Ed.), *op. cit.*, 15, menuliskan slogan politis-ideologis presiden Jiang Ze Min, yaitu: “Mempromosikan Jalan bakti, memandu laku-bakti” (*hong yang xiao dao, chang dao xiao xing*).
 - 13 Yustinus Semiun, OFM., *Teori-Teori Kepribadian-Psikoanalitik Kontemporer, Jilid 1* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013) 50, “Arketipe adalah semacam kesiapan untuk memproduksi berkali-kali ide-ide mitos yang sama atau serupa. Dengan demikian kelihatannya seolah-olah apa yang tertanam pada ketidaksadaran hanya ide-ide fantasi subjektif yang ditimbulkan oleh proses fisik... arketipe-arketipe bersifat umum dan membentuk isi-isi ketidaksadaran kolektif.”
 - 14 *Ibid.*, 47, “Ketidaksadaran-kolektif memiliki akar-akar masa lampau leluhur dari seluruh spesies manusia... yang diwariskan dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai potensi psikis... isi-isi ketidaksadaran kolektif tidak tidur tetapi aktif mempengaruhi pikiran-pikiran, emosi-emosi, dan tindakan-tindakan seseorang. Ketidaksadaran-kolektif berpengaruh terhadap mitos, legenda, kepercayaan manusia. Ketidaksadaran kolektif juga menimbulkan mimpi-mimpi universal, yaitu mimpi yang mengandung makna diluar orang yang bermimpi sendiri dan mengandung makna bagi semua orang.”
 - 15 He Shi Ming, *op. cit.*, xix, “[Pdt. He She Ming – Gereja St Lukas—Anglikan Hongkong] tidak menulis tentang seluruh kebudayaan Tiongkok, atau seluruh Konfusianisme, tapi hanya menuliskan *inti ajaran Konfusianisme – yaitu etos bakti*.”
 - 16 *Ibid.*, 9, “*Yi xiao dao wei tian di yi zhou zhong zhuai gao de zhi li*.”
 - 17 *Ibid.*, 10, “*Yi xiao dao wei ren lei yu sheng ji lai zhi tian xing, tian li*.”
 - 18 *Ibid.*, 12, “*Xiao xing zhi jing shen, geng zhong shou fen*.”
 - 19 *Ibid.*, 13, “*Xiao xing zhi jing shen, bian shi shang yi, bian shi chong de*.”
 - 20 Yang Guo Qi, *Metamorfosa budaya Tionghoa-zhong guo ren de dui bian* (Taiwan: Gui Guan Tu Shu Gong Si, 1988) 31, menuliskan “Kebudayaan tradisional Tiongkok tidak hanya didirikan atas *pilar agraria*, namun juga *pilar etos-bakti* (*zhong guo de chuan tong bu jin shi yi nong li guo, er qie shi yi xiao li guo*).”
 - 21 Xiao Qun Zhong, *Etos Bakti dan Kebudayaan Tiongkok—xiao yu zhong guo wen hua*

- (Peking: Ren Min Chu Ban She, 2001) 3, menuliskan “Konsep *bakti* adalah salah satu konsep kunci kebudayaan Tiongkok (*xiao shi zhong guo wen hua de yi ge he xin gai nian yu shou yao wen hua jing shen*).”
- 22 Prof. Liang Liji, *Dari Relasi Upeti ke Mitra Strategis: 2000 Tahun Perjalanan Hubungan Tiongkok Indonesia* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2012) 575, “Begitu juga sejarah hubungan resmi Tiongkok-Indonesia yang sudah berlangsung 2000 tahun lamanya telah mengalami macam-macam cobaan dan ujian dari jaman feodal, jaman kolonial, dan jaman kebangkitan nasional, akhirnya jaman globalisasi.”
 - 23 Hu Ping Sheng, *Komentar Atas Klasika Bakti—Xiao Jing Shi Zhu* (Peking: Zhong Hua Shu Ji, 1996) 29, meringkaskan Kitab Bakti dengan menggambarkan bahwa “Kaisar—para bangsawan—para pejabat tinggi istana—para ksatria—dan seluruh rakyat meskipun memiliki status dan posisi yang berbeda tingkatannya, namun mereka semua memiliki kewajiban yang sama, untuk melaksanakan ritus penyembahan atas roh para leluhur, yang sesuai dengan garis keturunannya masing-masing.”
 - 24 Alex Jebadu, *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Para Leluhur* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2009) 6.
 - 25 Suh Sung Min, *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang* (Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo, 2001) 2, “Fenomena penyembahan nenek moyang merupakan *gejala umum yang ditemukan pada berbagai belahan dunia ini* dari berbagai masyarakat bangsa manusia... Bagi banyak orang Cina, orang Afrika, dan suku-suku Indian Amerika Serikat kemungkinan penyembahan nenek moyang adalah tindakan agamawi tunggal yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari mereka.”
 - 26 *Ibid.*, 3.
 - 27 P. S. Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987) 65, “Pada masyarakat arkhais terdapat kecenderungan untuk memindahkan figur-figur historis ke dalam tingkat mitologis.” Bandingkan dengan sebagian masyarakat Tionghoa yang memiliki silsilah keluarga yang ujung silsilah leluhurnya sering bersanding atau mengacu pada tokoh historis atau tokoh mitis tertentu yang disembah.
 - 28 Pengamatan saya menemukan bahwa sebagian orang Tionghoa yang telah menganut agama Abrahami yang monoteistik (Katolik, Protestan, Islam), namun secara sosio-kultural, baik deliberatif ataupun nondeliberatif, tetap mempraktikkan kultus dan ritus penyembahan/penghormatan kepada para leluhur.
 - 29 Penerjemahan dari istilah Tionghoa 孝xiào道dào menjadi ‘Jalan Bakti’, atau secara harafiah ‘Tao dari Bakti’.
 - 30 Penerjemahan klasika Konfusius 孝xiào经jīng menjadi ‘kitab Bakti’ atau ‘Klasika bakti’.
 - 31 Penerjemahan istilah 孝xiào观guān念niàn menjadi ‘konsep Bakti’.
 - 32 Penerjemahan istilah 孝xiào行xíng menjadi ‘laku Bakti’.
 - 33 Catatan saya, para imigran dari Tiongkok yang datang ke Indonesia biasanya masih mewarisi 家jiā谱pǔ atau ‘silsilah keluarga besar’ dari kampung halamannya, yang bersisi daftar nama para leluhur yang pernah disembahyangi sampai dengan nama anggota atau nama kepala keluarga yang merantau ke luar negeri.
 - 34 Masyarakat Tionghoa sampai awal abad ke-20 ini masih kental dengan corak wawasan-dunia Konfusianistik yang paternalistik dan feodalistik.

- 35 Religi arus utama yang dimaksud antara lain agama Katolik, Protestan, Islam, Buddha, dan Hindu.
- 36 Sebagian masyarakat Tionghoa selaras Kitab Bakti menganggap bahwa ‘Bakti’ adalah fondasi dari moralitas, dan menjadi asal muasal ajaran keagamaan’ (夫fū孝xiào, 德dé之zhī本běn也yě, 教jiào之zhī所suǒ由yóu生shēng也yě).
- 37 Agama Katolik diterjemahkan menjadi 天tiān主zhǔ教jiào (*jiao* dari *tian zhǔ* atau Alkhalik) dan agama Protestan diterjemahkan menjadi 新xīn教jiào (*jiao* baru) atau 基jī督dū教jiào (*jiao* dari Kristus). Keseragaman penerjemahan *jiao* sebagai ajaran keagamaan atau agama membuat masyarakat Tionghoa tertentu secara linguistik tidak melihat perbedaan yang hakiki antara *jiao* yang dikenakan pada agama Katolik/Protestan dengan *jiao* yang dikaitkan dengan ajaran Bakti. Jadi semua *jiao* adalah 宗zōng教jiào atau agama dari leluhur.
- 38 Secara sadar subjek loyal terhadap ortodoksi Kristen, namun di bawah sadar subjek telah disubordinasikan ke bawah hasrat yang didiktekan ‘tradisi bakti’ yang diwarisinya dari leluhur.
- 39 Suh Sung Min, *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang*, *op. cit.*, 347, memperlihatkan dilema orang Korea Kristen yang melakukan ritus bakti agar terhindar dari ‘dosa kultural’ (mereka tidak mencederai penganut ajaran bakti dari Konfusius), namun serentak melakukan ‘dosa teologis’ (mencederai ajaran biblis).
- 40 *Ibid.*, 276-277 memperlihatkan risiko orang Korea Katolik yang tidak melaksanakan ‘ritus bakti’ untuk menghindari ‘dosa teologis’ (mereka tidak mencederai ajaran biblis), namun mereka dianggap melakukan ‘dosa kultural’ (orang Katolik dianggap mencederai ajaran Konfusius sehingga mereka dianiaya dan bahkan dibunuh oleh orang Konfusius).
- 41 Hu Ping Sheng, *Komentar Atas Klasika Bakti—Xiao Jing Shi Zhu*, *op. cit.*, 4.
- 42 Liu Jian Guo, *Kritik Teks Kitab Pseudo-kanonik di Era pra-Qin- xian qin wei shu bian zheng* (Xi An: Shan Xi Ren Min Chu Ban She, 2004) 217, meringkas ide pokok ‘Kitab Bakti’ dengan menuliskan: “1) Inti utama Kitab bakti berkaitan dengan penghormatan bagi kedua orangtua, 2) Kitab-Bakti mencerminkan hubungan antara laku-bakti dan kesetiaan, 3) Kitab-Bakti mencerminkan hubungan antara laku-bakti dan politik pemerintahan, 4) Kitab-Bakti mencerminkan hubungan antara laku-bakti dan keutamaan-moral, 5) Kitab-Bakti mencerminkan hubungan antara jalan-bakti dan seni-musik serta tata-krama.”
- 43 Kang Xue Fu, *Xian Qin Xiao Dao Ya n Jiu* (Chang Chun: Ji Lin Chu Ban She, 2000) 2, menuliskan 孝xiào, 善shàn事shì父fù母mǔ者zhě也yě artinya, ‘bakti’ itu adalah memperlakukan orangtua secara baik.
- 44 *Ibid.*, 223, menuliskan prasyarat munculnya konsep bakti yang alami, yaitu adanya 亲qīn亲qīn (kedekatan emosional dengan sosok yang dekat) dan 个gè体tǐ婚hūn制zhì (sistem perkawinan suami istri yang membentuk satu keluarga inti).
- 45 *Ibid.*, 4, menuliskan dua perluasan makna bakti, yaitu (1) 继jì先xiān祖zǔ之zhī志zhì谓wèi孝xiào (mewarisi etos hidup dari leluhur terdahulu dinamakan ‘bakti’, (2) 居jū丧sāng谓wèi孝xiào (menyelenggarakan ritual kedukaan itu disebut ‘bakti’).
- 46 *Ibid.*, 5-8.
- 47 *Ibid.*, 10-15.